



**NILAI MORAL DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA  
AHMAD FUADI SERTA KEMUNGKINANNYA SEBAGAI  
BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada  
Universitas Negeri Semarang**

**Oleh:**

**Andri Priatno**

**2101411100**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2018**

## SARI

Priatno, Andri. 2018. *Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi serta Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Mulyono, S.Pd., M.Hum.

**Kata Kunci:** struktural, nilai moral, novel *Negeri 5 Menara*, bahan ajar sastra

Pemilihan novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan penelitian karena memiliki beberapa kelebihan jika dilihat dari isi maupun manfaat yang dapat diambil. Cerita-cerita yang dihadirkan dalam buku novel *Negeri 5 Menara* merupakan refleksi dari kehidupan kita sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh siswa, sehingga memudahkan siswa untuk menemukan nilai moral yang ada di dalam cerita dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sastra novel *Negeri 5 Menara* diharapkan bisa menjadi bahan ajar sastra yang berguna untuk siswa khususnya siswa SMA/MA.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik, mendeskripsikan pesan moral yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* serta mendeskripsikan kemungkinan novel *Negeri 5 Menara* untuk dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA/MA.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Sasaran penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik, mendeskripsikan kemungkinan novel *Negeri 5 Menara* untuk dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA/MA, dan mendeskripsikan pesan moral yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan teks yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan novel *Negeri 5 Menara* yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utamaterbitan tahun 2009 yang terdiri dari 423 halaman.

Dari penelitian tentang unsur intrinsik, nilai-nilai moral dan kemungkinannya sebagai bahan ajar sastra SMA/MA, penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) unsur intrinsik yang terdapat pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi berupa tema, alur, sudut pandang, gaya bahasa, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat, 2) ditinjau dari aspek (a) potensi peserta didik, (b) relevansi dengan karakteristik daerah, (c) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik; (d) kebermanfaatannya bagi peserta didik, (e) struktur keilmuan, aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; dan

(f) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra yang baik di SMA/MA, 3) nilai-nilai moral yang terdapat pada novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi berupa nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, nilai moral hubungan manusia dengan manusia dan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri. Dari penelitian pada novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi penulis memberi saran kepada pembaca sebagai berikut: 1) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan guru sebagai salah satu sumber referensi untuk pembelajaran sastra di SMA/MA berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. 2) Pemilihan materi pembelajaran sastra harus disesuaikan dengan siswa dan kurikulum yang berlaku. 3) Nilai-nilai moral yang terdapat pada novel Negeri 5 Menara hendaknya dapat digunakan sebagai acuan siswa dalam kehidupan sehari-hari untuk berbuat baik dan berpikir positif. 4) Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi penelitian selanjutnya. 5) Novel Negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi diharapkan dilakukan penelitian dengan menggunakan bidang kajian yang berbeda sehingga dapat dicari lebih banyak kebermanfaatannya.

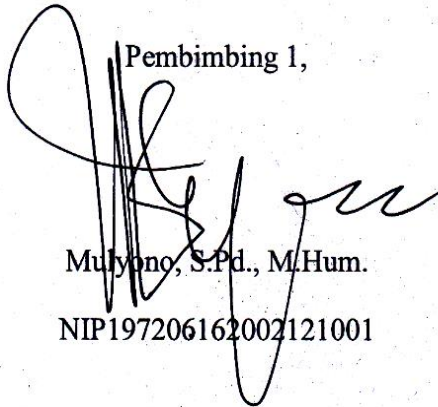


## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 28 Agustus 2018

Pembimbing 1,



Mulyono, S.Pd., M.Hum.

NIP197206162002121001

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi serta Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”,

Nama : Andri Priatno  
NIM : 2101411100  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu , tanggal 12 September 2018.

Semarang, 12 September 2018

Panitia Ujian



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP. 196008031989011001

Sekretaris,

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198109232008122004

Penguji I,

Suseno S.Pd., M.A.  
NIP 197805142003121002

Penguji II,

U'um Qomariyah S.Pd., M.Hum.  
NIP 198202122006042002

Penguji III,

Mulyono, S.Pd., M.Hum.  
NIP. 197206102002121001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 Agustus 2018

Penulis,  
  
  
Andri priatno

NIM 2101411100

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO

1. Saya datang, saya bimbingan, saya ujian, saya revisi dan saya menang;
2. Wisuda setelah 14 semester adalah kesuksesan yang tertunda;
3. Hari ini bekerja, besok istirahat.

(Peneliti)

### Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Sunarti (Ibu), Sugeng (Bapak), Mas Juni, Citra serta seluruh keluarga tercinta yang tak lelah memberikan kasih sayang dan semangatnya;
2. Teruntuk teman-teman yang selalu bertanya “kapan skripsimu selesai?” dan tak lupa kuingkiskan skripsi ini untuk pendamping hidupku (kelak).

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ANilai Pendidikan Moral dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi serta Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas” untuk menyelesaikan studi Strata 1 dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis tentu tidak dapat menyelesaikan karya ini dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang memberikan inspirasi, bantuan baik secara materi, moral, motivasi, dan dalam bentuk keilmuan untuk menghasilkan karya berupa skripsi ini.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Mulyono, S.Pd., M.Hum. sebagai dosen pembimbing dan guru yang secara sabar memberikan penjelasan, menuntun, membimbing, dan memberikan waktu kepada saya dalam menyusun skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari pihak lain. Maka, tanpa mengurangi rasa hormat, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Haryadi, M.Pd.,Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang;



2. Mulyono, S.Pd., M.Hum., Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini;
3. Septina Sulistyaningrum S.Pd., M.Pd. Dosen wali yang telah memberikan bimbingan, semangat, dan arahnya dari semester awal;
4. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman kepada penulis selama proses perkuliahan;
5. Orang Tua dan keluarga besar tercinta untuk kasih sayang, dukungan moral, materi, dan doa-doanya;
6. Mas Imam dan mas Beni yang telah membagi ilmunya dan hal-hal lain diluar akal sehat manusia;
7. Tata Arizona dan Riris Purnama Sari yang sedikit merepotkan tapi selalu membantu dalam berbagai hal;
8. Dinang Bedor, Umardi dan Soetopo teman sehidup seperjuangan yang sedikit membantu tapi banyak nyakitin, masing-masing dari kalian memberi kenangan berbeda, lope you pul forever;
9. Ella yang selalu setia menemani dalam susah maupun susah sekali;
10. Teman-teman Teater Usmar Ismail yang kadang-kadang memberi motivasi;
11. Keluarga Jas-Jes yang kelakuannya terlalu absurd untuk dijelaskan, tetapi kalian sesuatu sekali, selalu memberi tawa dikala luka;
12. Perempuan yang seharusnya kutuliskan namanya di lembar ini, berbahagialah selalu, jangan hilang senyummu meski yang kau pilih itu tak selucu aku;

13. Semua pihak berkait, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yangtelah memberikan bantuan, motivasi, dan doa dalam penyelesaian skripsi initerutama yang telah mengikhhlaskan waktu, pikiran, hati, dan tenaganya demi terselesaikannya skripsi ini.

Dengan penuh kesadaran, penulis mengakui akan kekurangan dalam skripsi ini. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia.

Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua yang membaca dan menelaahnya.

Peneliti

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is a large, stylized yellow emblem. It features a central vertical element that branches out into several curved, flame-like or leaf-like shapes on both sides, all contained within a circular outline. At the top of the central element is a small red flame-like shape with a white outline.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SARI</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI</b> .....	v
<b>PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Batasan Masalah .....	5
1.3. Rumusan Masalah .....	5
1.4. Tujuan Penelitian .....	6
1.5. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b> .....	8
2.1. Kajian Pustaka .....	8
2.2. Landasan Teori.....	14
2.2.1 Hakikat Novel .....	15
2.2.1.1 Pengertian Novel.....	15
2.2.1.2 Unsur Pembangun Novel .....	16
2.3. Hakikat Nilai Moral .....	24
2.3.1 Pengertian Nilai Moral.....	24
2.3.2 Moral dalam Sastra .....	26
2.3.3 Pendekatan Struktural .....	30
2.4. Hakikat Materi Ajar .....	31
2.4.1 Pengertian Materi Ajar.....	31
2.4.2 Kriteria Materi Ajar.....	32
2.5 Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA .....	35
2.5.1 Pengertian Pembelajaran.....	35

2.5.2	Pembelajaran Apresiasi Sastra .....	36
2.5.3	Tujuan Pembelajaran Novel .....	37
2.6	KI dan KD Pembelajaran Apresiasi Novel di SMA	
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>41</b>
3.1.	Desain Penelitian .....	41
3.2.	Data dan Sumber Data .....	42
3.3.	Teknik Pengumpulan Data .....	43
3.4.	Teknik Analisis Data .....	43
3.5.	Keabsahan Data .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>47</b>
4.1.	Deskripsi Subjek Penelitian .....	47
4.2.	Penyajian Data.....	49
4.2.1.	Unsur Intrinsik Novel Negeri 5 Menara.....	49
4.2.2.	Nilai-Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara .....	74
4.2.3	Kemungkinan Novel Negeri 5 Menara Sebagai Alternatif Materi Ajar Sastra di SMA.....	95
4.3	Pembahasan.....	106
4.3.1	Analisis Unsur Intrinsik Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi.....	106
4.3.2	Analisis Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi.....	136
4.3.3	Analisis kemungkinan Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi sebagai Alternatif Materi Ajar Sastra di SMA .....	148
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>153</b>
5.1.	Simpulan .....	153
5.2.	Saran .....	154
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>156</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>159</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Penyajian Data Unsur Intrinsik Novel Negeri 5 Menara ..... 50
Tabel 2	Nilai Moral Hubungannya Manusia dengan Tuhan..... 75
Tabel 3	Nilai Moral Hubungannya Manusia dengan Diri Sendiri ..... 82
Tabel 4	Nilai Moral Hubungannya Manusia dengan Sesama..... 86



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Mengingat kondisi moral masyarakat Indonesia khususnya dikalangan pelajar yang tidak lagi sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila, dapat kita lihat dari contoh kasus tawuran antar pelajar, narkoba dan minuman keras, itu sudah menjadi hal yang biasa bagi generasi remaja untuk memecahkan suatu masalah. Hal ini seolah-olah menjadi bukti bahwa mirisnya moral generasi bangsa yang sekarang tidak lagi dicerminkan. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis ingin memperkenalkan karya sastra sebagai salah satu alternative yang perlu di ajarkan kepada generasi bangsa, karena karya sastra mengandung rekonstruksi terhadap nilai-nilai perjalanan hidup yang sangat sarat tentang aspek nilai kehidupan.

Karya sastra pada hakikatnya merupakan hasil refleksi atau evaluasi terhadap pengarang dan kehidupan di sekitarnya. Kehidupan yang dituangkan dalam karya sastra mencakup hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat, hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, apa yang ditulis pengarang tidak lepas dari kondisi masyarakat, demikian karya sastra merupakan ungkapan pengarang terhadap kehidupan sekitarnya.

Karya sastra merupakan bentuk imajinasi yang ditulis oleh pengarangnya tentang pengalaman-pengalaman hidup, kondisi lingkungan yang melingkupinya, dan menceritakan berbagai masalah kehidupan (Nurgiyantoro, 2012: 3). Karya

sastra diharapkan tidak hanya sebagai hiburan atau keindahan saja terhadap pembacanya, tetapi bisa memberikan sesuatu yang memang dibutuhkan manusia pada umumnya, yakni berupa nilai-nilai sastra seperti nilai pendidikan, moral, sosial, dan religius. Hal itu terjadi karena karya sastra bersifat multidimensi yang di dalamnya terdapat dimensi kehidupan, contohnya saja jenis karya sastra berupa novel. Dengan demikian, karya sastra khususnya novel dapat dijadikan sebagai alat penambah wawasan pengetahuan, pembentukan kepribadian, serta menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

Novel banyak mengandung ajaran tentang nilai-nilai moral. Nilai moral itu sendiri adalah peraturan-peraturan yang berkaitan dengan tingkah laku dan adat istiadat seseorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku, tata karma yang menjunjung budi pekerti dan nilai susila (Ginanjar, 2012: 59). Pada dasarnya pembaca berusaha mencari petunjuk dan keteladanan melalui karakter tokoh-tokoh yang memiliki nilai moral yang baik dan nilai moral yang buruk pada karya sastra novel.

Selain itu, novel sebagai salah satu karya sastra, merupakan sarana atau media yang menggambarkan apa yang ada di dalam pikiran pengarang. Ketika seorang pengarang akan memunculkan nilai-nilai moralitas dalam karyanya, data-data atau informasi yang ia kemukakan bisa berasal dari orang lain maupun dari pengalamannya sendiri. Nilai-nilai tersebut adalah sebuah refleksi pandangan dari bagaimana tingkah laku manusia dalam bermasyarakat.

Dengan demikian novel yang mengandung moral dapat dijadikan bahan

pengajaran apresiasi sastra dibidang pendidikan. Novel bukan hanya bermanfaat dalam menunjang kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga bermanfaat untuk memperkaya pandangan hidup serta kepribadian siswa. Karya sastra hendaknya merupakan suatu alat yang dapat memberikan hiburan sekaligus memberikan pendidikan yang baik. Dengan menikmati dan membaca karya sastra, siswa menjadi manusia yang ideal yang dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan masyarakat.

Dari penjelasan diatas maka penulis ingin meneliti novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, karena di dalam novel ini terdapat banyak sekali pesan moral yang bisa diambil dan dipelajari. Pada novel ini diceritakan, peristiwa yang terjadi dalam kehidupan para tokoh-tokohnya yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari seperti nilai-nilai sosial, nilai-nilai pendidikan dan tentunya nilai moral yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi tersebut. Hal ini membuat saya tertarik untuk menganalisis *nilai moral* yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi tersebut.

Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi merupakan salah satu novel yang menaburkan pesan-pesan kepada pembaca secara tersirat dan tersurat. Pengarang mampu membawa pembaca masuk dalam suasana yang diceritakan dalam novel ini. Novel ini sebagai novel pembangun jiwa, yang menarik adalah kemampuan pengarang untuk menyisipkan pesan moral dalam ceritanya. Nilai moral mempunyai peranan yang sangat penting di sekolah, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak, serta bertujuan untuk



mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki moral baik sehingga pembaca dapat memanfaatkan novel *Negeri 5 Menara* untuk diambil nilai moralnya dan menerapkannya dalam pembelajaran sastra.

Penelitian terhadap novel *Negeri 5 Menara* menitik beratkan pada aspek moral. Untuk memahami isinya, perlu dipahami terlebih dahulu cerita yang disajikan dengan mengetahui unsur-unsur intrinsiknya. Dalam penelitian ini digunakan teori unsur intrinsikal sebagai sarana untuk dapat memahami karya sastra sebagai satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh. Berkaitan dengan tujuan penelitian, dalam penelitian ini digunakan teori nilai moral sastra.

Berdasarkan kurikulum yang diberlakukan di SMA khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik diharapkan mampu menguasai ketrampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Disisi lain juga, peserta didik dibimbing untuk mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Dari pembelajaran yang diperoleh, peserta didik diharapkan bisa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia serta mampu menyerap hal-hal positif yang mereka pelajari.

Sastra memang sangat perlu diajarkan di sekolah, karena dapat berperan sebagai salah satu pilihan media pendidikan moral dan menggugah perasaan untuk lebih peka terhadap kehidupan sekitarnya. Oleh karena itu, melalui pembelajaran sastra ini diharapkan dapat membantu para pendidik di dalam menanamkan nilai moral yang ada pada novel *Negeri 5 Menara* kepada siswa

terutama siswa SMA. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan media alternatif dan pembelajaran sastra di SMA. Dalam kurikulum 2013 di SMA, pembelajaran novel diajarkan pada kelas XII semester 1 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis memutuskan untuk mengangkat judul *Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi *serta Kemungkinannya sebagai Materi Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas*. Nantinya, novel akan dikaji unsur intrinsik novel dan nilai moral yang terdapat di dalamnya, kemudian akan dijadikan alternatif sebagai materi ajar sastra (novel) di sekolah menengah atas.

## **1.2 Batasan Masalah**

Penulis berupaya membatasi masalah yang akan diteliti demi menjaga agar penelitian ini lebih terarah dan fokus. Dengan pertimbangan tersebut, penelitian ini dibatasi pada unsur intrinsik novel, nilai moral yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi serta kemungkinan novel *Negeri 5 Menara* digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara*

Karya Ahmad Fuadi?

2. Apa sajakah nilai moral yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi?
3. Bagaimanakah kemungkinan novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan unsur intrinsik dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi
2. Mendiskripsikan dan menjelaskan nilai moral yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan kemungkinan novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi sebagai materi pembelajaran sastra di SMA

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sastra dan nilai moral yang terdapat dalam novel serta relevansinya sebagai materi ajar apresiasi sastra di SMA

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Menambah pengetahuan dalam mencari alternatif materi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran apresiasi sastra agar dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran apresiasi sastra

### b. Bagi siswa

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan contoh untuk siswa sebagai cara memahami dan mengambil manfaat dari nilai moral yang terdapat di dalam karya sastra serta mendorong siswa menjadi kritis dan menumbuhkan apresiasi terhadap suatu karya sastra.

### c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sastr

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Terdapat berbagai penelitian yang berkaitan dengan analisis karya sastra yang berkaitan dengan kebermanfaatannya sebagai bahan ajar di sekolah. Baik karya sastra berbentuk puisi, cerpen, novel atau yang lain. Penelitian tentang menganalisis novel sudah banyak dilakukan para peneliti sebelumnya, namun penelitian yang dilakukan peneliti ini mengangkat novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang tergolong novel baru dan belum pernah ada penelitian sebelumnya yang menganalisis nilai moral dalam novel tersebut. Disini peneliti mencoba menganalisis nilai moral yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* dan kemungkinannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Adapun yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain: Dewi Puspita Sari (2015), Hotamah (2015), Nugraheni (2009), Rahmawati (2010), Linda (2013), John Yolkowski (2011), dan Olaniyan-Shobowale dan Shittu R. (2016).

Sari (2015), menulis skripsi berjudul -Nilai Moral Dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye : Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Permasalahan yang disajikan dalam penelitian ini antara lain (1) latar sosio-historis Tere Liye, (2) unsur intrinsik novel *Rindu* karya TereLiye meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, gaya bahasa dan latar

serta analisis moral dalam novel *Rindu Karya Ter Liye*. Penelitian ini menggunakan tinjauan psikologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data menggunakan model pembacaan semiotik, yaitu *heuristik* dan *hermeneutik*.

Penelitian yang telah dilakukan Sari mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaannya, keduanya membahas nilai moral novel, keduanya menganalisis nilai moral untuk bahan ajar di SMA. Perbedaannya, terdapat pada subjek penelitiannya, penelitian Sari mengambil subjek novel *Rindu karya Tere Liye*, sedangkan peneliti mengambil subjek novel *Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi*.

Hotamah (2015), Menulis penelitian yang berjudul -Nilai Moral pada Novel *Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye* dan skenario pembelajarannya di SMA. Penelitian yang dilakukan Hotamah, memiliki tujuan penelitian yang mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye*, mendeskripsikan cara pengarang menyampaikan wujud nilai moral dalam karya sastra, dan mendeskripsikan novel *Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye* sebagai bahan pembelajaran di SMA. Dapat diketahui, bahwa nilai moral dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan untuk pembelajaran sastra di SMA. Persamaan penelitian Hotamah dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai nilai moral pada karya sastra khususnya novel. Perbedaannya adalah subjek yang diteliti oleh peneliti melakukan penelitian

dengan novel *Hafalan Sholat* pada penelitian ini peneliti menganalisis nilai moral yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Nugraheni (2009) dalam skripsinya Nilai Moral dalam novel *laskar pelangi* karya Andrea Hirata sebagai alternatif bahan ajar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan obyektif dengan metode analisis unsur intrinsikal. Nugraheni meneliti unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel kemudian mencari nilai moral yang terdapat pada novel *laskar pelangi*. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan itu terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai bahan ajar dan juga nilai moral yang jadi kajiannya. Selain itu pendekatan dan metode yang dipergunakan juga sama dengan penelitian peneliti. Adapun perbedaan penelitian nughaheni dengan penelitian peneliti terletak pada sumber datanya atau novel yang ditelitinya, karena penelitian peneliti menganalisis novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Rahmawati (2010) dalam skripsinya Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di SMA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan obyektif dengan metode pedagogik. Rahmawati meneliti unsur intrinsik yang terdapat dalam novel tersebut sebagai bahan ajar di SMA. Dari hasil penelitian diperoleh beberapa unsur intrinsik, meliputi (1) tokoh, (2) latar, (3) gaya, (4) tema, (5) alur, (6) pusat pengisahan, dan (7) amanat. Hasil analisis novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata menunjukkan adanya

kemungkinan novel tersebut menjadi bahan ajar sastra di SMA. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan itu terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai bahan ajar, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian Rahmawati menggunakan pendekatan objektif dan metode pedagogik, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan obyektif dan metode analisis isi.

Selain Rahmawati, dibahas juga penelitian oleh Linda (2013) yang berjudul -Nilai Moral novel *Titian Sang Penerus* karya Alang-Alang Timur sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA. Linda mendeskripsikan nilai moral berhubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar pada novel *Titian Sang Penerus*. Aspek-aspek nilai moral yang terdapat dalam cerita tersebut terjadi dalam kehidupan sehari-hari antara Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan lingkungan. Jadi, novel *Titian Sang Penerus* karya Alang-alang Timur sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA terdapat nilai moral yang digunakan sebagai bahan pembelajaran kepada siswa saat kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Linda mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaannya, keduanya membahas nilai moral hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia



dengan manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Perbedaannya, terdapat pada subjek penelitian, Linda menggunakan subjek novel *Tititan Sang Penerus* Karya Alang-alang Timur, sedangkan peneliti menggunakan novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

John Yolkowski (2011) melakukan penelitian yang berjudul *The Moral Value of Literature: Defending a Diamondian Realist Approach*. Penelitian ini membahas tentang hubungan antara filsafat moral dan sastra. Dimulai dengan membandingkan dialektika yang ada antara “teori pandangan umum” D.D Raphael dan Onora O’Neill berpendapat bahwa kepentingan moral sastra terletak pada argumen deliberatif secara eksplisit di dalam karya sastra, dengan “teori realis Diamondian” Alice Cary, Cora Diamond dan Iris Murdoch yang berpendapat bahwa “teori pandangan umum” terlalu sempit. Sebaliknya, dimana kesusastraan mempengaruhi kita secara emosional dapat membuat kontribusi yang tak terbantahkan terhadap pemikiran moral secara rasional. Hasilnya bahwa “pendekatan realis Diamondian” Carry, Diamond, dan Murdoch telah memberikan gambaran yang lebih baik tentang nilai moral dalam karya sastra.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti nilai moral dalam sebuah karya sastra. Jika dalam penelitian itu meneliti teori “Pendekatan Realis Diamondian” dalam karya sastra, penelitian ini menganalisis nilai-nilai moral dalam sebuah karya sastra berupa novel serta kemungkinannya sebagai materi ajar pembelajaran sastra di SMA..

Penelitian yang dilakukan Olaniyan-Shobowale dan Shittu R. (2016) berjudul *A Study of The Inculcation of Moral Values Using Prose Literature-In-English Among Senior Secondary School Student of Ewekoro Local Government Area of ogun State*. Shobowale dan Shittu meneliti peran karya sastra prosa dalam Bahasa Inggris tentang pengajaran moral diantara siswa sekolah menengah atas di wilayah Ewekoro, Nigeria. Responden berjumlah 120 siswa yang dipilih dari empat sekolah menengah di wilayah tersebut. Hasilnya studi ini telah efektif menunjukkan dampak positif dari karya sastra prosa sebagai alat utama dalam meningkatkan perolehan nilai moral siswa. Jika penelitian ini benar-benar dimanfaatkan secara konsekuen dan diwajibkan, terlepas dari area kecenderungan seorang siswa, hal tersebut akan mengurangi amoralitas terus berlanjut di kalangan siswa serta memberikan dorongan kepada siswa bersemangat untuk memperbaiki diri dan mencapai prestasi yang unggul.

Perbedaan penelitian Shobowaledan Shittu dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan. Penelitian Shobowale dan Shittu menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan siswa sebagai korespondennya, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang tidak menggunakan koresponden. Persamaan penelitian Shobowale dan Shittu dengan peneliti sama-sama menggunakan karya sastra sebagai penanaman nilai moral untuk siswa menengah atas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai bahan ajar dan nilai moral telah banyak dilakukan. Secara garis besar penelitian-penelitian

ini memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan pilihan guna mengkaji novel yang bermuatan nilai moral sebagai bahan ajar. Meskipun telah banyak penelitian mengenai nilai moral serta kegunaannya sebagai bahan ajar, peneliti masih menganggap perlu dilakukan penelitian sejenis. Hal ini berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa masih pendidik masih merasa kesulitan untuk menemukan novel yang tepat untuk dijadikan bahan ajar sastra yang bermuatan nilai moral, selain itu keunggulan penelitian peneliti dengan penelitian diatas, yaitu peneliti memperluas penelitian novel yang mencakup:

(1) nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya, (2) nilai moral yang berhubungan manusia dengan dirinya sendiri, (3) nilai moral yang berhubungan manusia dengan manusia. Belum adanya penelitian mengenai nilai moral pada novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi oleh peneliti lain . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersifat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

## **2.2 Landasan Teoritis**

Dalam penelitian ini akan dijabarkan beberapa teori yang berkaitan dengan topik bahasan antara lain: hakikat novel, nilai moral dalam sastra, pendekatan unsur intrinsikal dan bahan ajar.

## 2.2.1 Hakikat Novel

Untuk memahami tentang hakikat novel akan dijabarkan teori tentang pengertian novel dan unsur-unsur pembangun novel.

### 2.2.1.1 Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, dalam bahasa Jerman *novelle*. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil. Masuk ke Indonesia menjadi novel. Istilah *novella* dan *novelle* saat ini mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novel (Inggris: *novelette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang cakupannya tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro 2010:9).

Suharianto (dalam Kumalasari 2012:18) mengatakan bahwa novel dapat mengungkapkan seluruh episode perjalanan hidup tokoh ceritanya, bahkan dapat pula menyinggung masalah-masalah yang sesungguhnya tidak begitu integral dalam masalah pokok cerita itu sendiri. Kehadirannya hanyalah sebagai pelengkap saja dan kehadirannya tidak akan mengganggu atau mempengaruhi kepaduan ceritanya.

Jadi, dapat diartikan bahwa novel adalah karya prosa fiksi yang mempunyai cakupan tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek yang bercerita tentang kehidupan pelaku dalam cerita dan berbentuk episode-episode.

### 2.2.1.2 Unsur-unsur Pembangun Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas. Namun, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan ekstinsik.

#### (1) Unsur-unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010: 23).

Peneliti akan membahas unsur-unsur intrinsik satu demi satu, yang meliputi unsur; tema, latar, penokohan, plot, sudut pandang dan amanat.

a. Tema

Tema disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Tema akan terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga terakhir. Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu (Suharianto, 2005: 15). Hampir sama dengan pendapat suharianto di atas, tema menurut Hartoko dan Rahmanto dalam Esti (2013: 71-72) yaitu gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai unsur intrinsik semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Menurut Nurgiyantoro (2010: 70) tema adalah dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tema gagasan pokok yang membangun dan membentuk sebuah cerita dalam suatu karya sastra. Penjelasan tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya tema dalam sebuah cerita, sehingga tema sering kali disebut sebagai ide pusat dalam sebuah

cerita. Oleh karena itu, tema memberikan kekuatan dan kesatuan peristiwa-peristiwa yang digambarkannya.

b. Alur

Salah satu unsur novel yang penting adalah alur atau yang sering disebut dengan plot, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Hal ini beralasan sebab kejelasan alur atau plot, kejelasan tentang kaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara linear, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan alur dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan alur berarti kemudahan cerita untuk dapat dimengerti. Sebaliknya, jika alur yang disuguhkan ruwet, kompleks, sulit dikenali hubungannya antar peristiwa yang terjadi maka menyebabkan cerita menjadi sulit dipahami (Nurgiyantoro 2010:110).

Menurut Sayuti (2000: 30) plot atau alur sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan. Dengan demikian, plot sebuah cerita akan membuat sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi atau dibacanya, tidak hanya sebagai subelemen-elemen yang jalin-menjalin dalam rangkaian temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat.

Stanton (2007:26) mengemukakan bahwa secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur ini biasanya terbatas

pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari peristiwa lain. Peristiwa kausal menjadi tidak dapat diabaikan karena peristiwa ini berpengaruh pada keseluruhan karya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa alur atau plot merupakan tulang punggung di dalam suatu kisah sebab tanpa kita mengetahui rangkaian peristiwa yang merupakan sebab-akibat kita tidak dapat memahami sebuah cerita.

### c. Latar

Latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat (Suharianto, 2005: 22).Selanjutnya menurut Nurgiyantoro (2010: 217) Latar adalah memberikan pijakkan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa latar adalah peristiwa yang dikisahkan dalam suatu cerita memerlukan kejelasan tempat, waktu, dan suasana batin saat cerita itu terjadi. Gambaran tentang tempat, waktu, dan suasana inilah yang dimaksud dengan latar.



#### d. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku di dalam sebuah cerita yang dapat berwujud manusia maupun makhluk lain yang memiliki sifat, watak, dan ciri tertentu. Seperti yang dikemukakan Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010:165), tokoh cerita adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro 2010:165).

#### e. Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, menyoal pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro 2010:248). Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Sudut pandang cerita secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, first-person, gaya “aku”, dan persona ketiga, third-person, gaya “dia”. Jadi, dari sudut pandang “aku” dan “dia”, dengan berbagai variasinya,

sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing- masing menyaran dan menuntut konsekuensinya (Nurgiyantoro 2010:249).

Penentuan sudut pandang sebuah cerita dapat dilihat dari kata ganti pelaku yang digunakan oleh pengarang. Jika menggunakan kata “aku atau saya”, maka sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang Orang Pertama. Jika menggunakan “ia atau dia”, maka sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang Orang Ketiga.

#### f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca, menurut Aminuddin (2010:72).

Purwandari dan Qoniah (2012:145), gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis cerita yang berfungsi untuk menciptakan hubungan antara sesama tokoh dan dapat menimbulkan suasana yang tepat guna, adegan seram, ataupun cinta maupun peperangan atau harapan.

Sukirno (2009:158), gaya bahasa merupakan cara seorang penulis menuangkan atau menyampaikan idenya kepada pembaca melalui media bahasa. Dengan gaya ini, ide akan dapat ditangkap oleh pembaca secara baik. Untuk mencapainya penulis harus mampu meramu ide dalam bentuk pengungkapan yang baik.

Gaya bahasa itu banyak sekali ragamnya. Berdasarkan langsung-tidaknya makna, gaya bahasa terbagi menjadi dua macam, yaitu *gaya bahasa retorik* dan *gaya bahasa kiasan (majas)*.

a. Gaya Bahasa retorik

Gaya bahasa retorik adalah gaya penggunaan bahasa untuk menyatakan sesuatu sebagaimana pada makna denotatifnya (makna yang sebenarnya). Gaya bahasa retorik terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya.

1. Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan.
2. Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.
3. Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.

b. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan adalah gaya penggunaan bahasa yang menyatakan sesuatu dengan menggunakan kata-kata atau ungkapan-ungkapan simbolis. Gaya bahasa kiasan terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya.

1. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.
2. Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-

benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

3. Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.
4. Epinom adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

g. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca lewat karya sastra yang diciptakan. Amanat atau pesan merupakan makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2010:335) secara umum membedakan bentuk penyampaian amanat menjadi dua garis besar, yakni penyampaian yang bersifat langsung dan penyampaian yang bersifat tak langsung. Bentuk penyampaian pesan yang bersifat langsung boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Secara tidak langsung jika tersirat dan koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain.

Amanat yang disampaikan secara langsung mungkin cukup mudah dipahami oleh pembaca. Pembaca hanya perlu melihat uraian yang disampaikan pengarang lewat tokoh, dialog atau terbentuk dalam satu alur cerita (tersurat). Berbeda dengan

amanat yang disampaikan secara tak langsung, pembaca perlu mencermati cerita secara kompleks. Namun, amanat ini dapat ditafsirkan secara bebas oleh pembaca

## **2.3 Hakikat Nilai Moral**

Untuk memahami tentang hakikat nilai moral maka akan dijabarkan mengenai teori tentang nilai moral.

### **2.3.1 Pengertian Nilai Moral**

Pengertian nilai (*value*) adalah harga, makna, isi dan pesan. Semangat atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kaelan (2004: 92) bahwa nilai itu dalam kehidupan manusia dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak.

Nilai merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia seseorang didalam hidupnya tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai. Oleh karena itu, nilai-nilai itu sangat luas dan dapat ditemukan pada berbagai perilaku dalam kehidupan ini. Sesuai dengan pendapat Zuchdi (2008: 22) bahwa manusia memiliki berbagai karakteristik, yaitu kualitas yang menunjukkan cara-cara khusus dalam berpikir, bertindak, dan merasakan dalam berbagai situasi. Karakteristik ini sering dikelompokkan menjadi tiga kategori utama. Pertama, karakteristik kognitif, yang berhubungan dengan cara berpikir yang khas. Kedua, karakteristik psikomotor, berhubungan dengan cara

bertindak yang khas. Ketiga, karakteristik afektif, yaitu cara-cara yang khas dalam merasakan atau mengungkapkan emosi. Manusia cenderung memiliki cara yang khas dalam merasakan. Beberapa orang cenderung berperasaan positif, sedangkan yang lain cenderung berperasaan negatif. Untuk memahami ranah afektif, kita harus memusatkan perhatian pada perasaan dan emosi yang khas tersebut. Arah perasaan dapat dibedakan menjadi positif dan negatif atau perasaan baik dan tidak baik. Misalnya, senang adalah perasaan yang baik atau positif, sedangkan benci merupakan perasaan tidak baik atau negatif. Anak-anak seharusnya merasa senang di sekolah, bukan sebaliknya, merasa risau atau gelisah

Pengertian moral dalam karya sastra itu sendiri berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu menyangkut nilai baik buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai petunjuk dan saran yang bersifat praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan moral dalam karya sastra tidak lepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianutnya. Ajaran moral tersebut pada hakikatnya merupakan saran atau petunjuk agar pembaca memberikan respon atau mengikut pandangan pengarang. Ajaran moral yang dapat diterima pembaca biasanya bersifat universal, dalam arti menyimpang dari kebenaran dan hak manusia. Pesan moral sastra lebih memberat pada kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi manusia (Nurgiyantoro, 2012: 321).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah segala hal yang menyangkut nilai baik dan buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan, dan persoalan hidup. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

### **2. 3. 2 Moral dalam Karya Sastra**

Menurut Rahmanto (1988:7), bagian yang paling penting dalam membaca sebuah karya sastra adalah mencari nilai-nilai yang disuguhkan oleh pengarang yang terdapat pada setiap tokoh. Pentingnya membahas nilai moral dalam sebuah karya ini juga dikemukakan oleh pengamat fenomenologi (Aminuddin, 2002:51). Penganut aliran fenomenologi memusatkan perhatiannya pada aspek makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra.

Norma dan nilai merupakan prinsip atau persepsi mengenai apa yang dianggap baik dan benar yang hendak dicapai. Nilai sulit dibuktikan kebenarannya, ia lebih merupakan suatu yang disetujui atau ditolak (Semi, 1989:40). Semi mengungkapkan bahwa karya sastra dianggap sebagai medium yang paling efektif dalam membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat. Moral dalam hal ini diartikan sebagai suatu norma, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian masyarakat.

Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Menurut Magnis-Suseno, sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral (dalam Budiningsih, 2013:24-25).

Pengertian moral dan karya sastra itu sendiri tidak berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu menyangkut nilai baik-buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai petunjuk dan saran yang bersifat praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015:430) menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan dengan pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Menurut Sayuti (2000:188), bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai sepotong saran moral yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dari suatu cerita.



Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu konsep kehidupan berupa saran atau makna yang terkandung dalam sebuah cerita yang ditujukan kepada pembaca.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2015:430). Jenis nilai moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat dan tak terbatas. Dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (via Nurgiyantoro, 2015:441).

a. Wujud Nilai Moral dalam Hubungannya Manusia dengan Tuhan

Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang istimewa. Manusia sebagai makhluk tidak akan terlepas dari sang pencipta. Meski secara sadar atau tidak, semua kebutuhan manusia secara praktis selalu tertuju pada sang pencipta. Secara nurani hubungan manusia dengan Tuhan selalu mempunyai porsi yang lebih besar jika dibandingkan dengan makhluk lain, meski terkadang hubungan

manusia dengan sang pencipta ditunjukkan dengan cara yang bermacam-macam. Baik atau buruk kelakuan manusia akan berpengaruh pada kekuatan iman terhadap Tuhan.

b. Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan diri sendiri

Perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud nilai moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri menurut Nurgiyantoro (2015: 443) dapat bermacam-macam jenisnya dan tingkat intensitasnya.

c. Wujud Nilai Moral dalam Hubungannya Manusia dengan Manusia lain

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali terjadi gesekan kepentingan. Persoalan hidup sesama manusia dengan lingkungannya bisa berupa persoalan yang positif maupun persoalan yang negatif. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk hubungan dengan alam sekitar sebagai kelengkapan dalam hidupnya terkadang menimbulkan berbagai macam permasalahan.

Pengarang dalam menyampaikan moral melalui cerita merupakan proses imajinasi dari hasil pengamatan terhadap kehidupan masyarakat. Fenomena-fenomena yang terjadi, diamati oleh pengarang dan selanjutnya dengan penuh ketelitian pengarang akan menceritakan kehidupan yang diamati dalam bentuk karya

sastra. Oleh karena itu, karya sastra bukan tiruan atau jiplakan dari alam semesta.

### 2.3.3 Pendekatan Unsur intrinsikal

Pendekatan yang secara singkat dapat dikatakan gerakan otonomi karya sastra diujarkan oleh Maatje (dalam Teeuw, 1983:60). Sependapat dengan Maatje, Teeuw mengatakan minat dan tekanan secara berangsur-angsur bergeser ke arah karya sastra itu sendiri, sebagai struktur yang otonom, yang harus kita pahami secara intrinsik, lepas dari latar belakang sejarahnya, lepas pula dari diri dan niat si penulis, lepas dari latar belakang sosial, dari efeknya pada pembaca (1983:60). Analisis unsur intrinsikal karya sastra dapat dilakukan dengan mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur yang berhubungan.

Menurut Nurgiyantoro (2007:36-37), pendekatan unsur intrinsikalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesusastraan yang menekankan kajian hubungan antara unsur-unsur pembangun karya yang bersangkutan. Analisis unsur intrinsikalisme karya sastra dapat dilakukan dengan identifikasi, mengkaji, mendefinisikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik atau unsur intrinsik yang bersangkutan. Pertama kali harus diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain. Sebuah unsur intrinsik mempunyai tiga sifat yaitu totalitas, transformasi, dan pengaturan diri. Totalitas yang dimaksud bahwa unsur intrinsik terbentuk dari serangkaian unsur tetapi unsur-unsur itu tunduk kepada kaidah-kaidah sistem itu sendiri. Dengan kata lain, susunannya sebagai kesatuan akan menjadi konsep lengkap dalam dirinya. Transformasi dimaksudkan bahwa perubahan-

perubahan yang terjadi pada sebuah unsur unsur intrinsik akan mengakibatkan hubungan antar unsur menjadi berubah pula.

Menurut Ratna (2010:76), dalam unsur intrinsikalisme konsep fungsi memegang peranan penting. Artinya, unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu dalam rangka menunjukkan antar hubungan unsur-unsur yang terlibat.

Adapun langkah-langkah analisis unsur intrinsikal adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokoh,
- b. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahuitema, alur, penokohan, dan latar dalam sebuah karya sastra, dan
- c. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra(Nurgiyantoro 2007: 36).

Stanton (2012:22), menjelaskan bahwa karakter (penokohan), alur, tema, dan latar merupakan fakta-fakta cerita atau unsur intrinsik factual, sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, judul, gaya bahasa (tone), simbol-simbol (simbolisme), dan ironi (2012:46)

## **2.4 Hakikat Materi Ajar**

### **2.4.1 Pengertian Materi Ajar**

Salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah kemampuan dan keberhasilan guru merancang materi

pembelajaran. Materi pembelajaran pada hakikatnya merupakan bagian tidak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran.

Menurut Nurdin (2010: 2) materi ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu peserta didik mencapai standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Secara garis besar, materi pembelajaran berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari peserta didik. Pendapat lain dikemukakan oleh Abdul Gafur (Nurdin, 2010: 2) yang menyatakan materi ajar (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan dipelajari peserta didik. Secara khusus, jenis- jenis materi ajar terdiri dari fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan sikap atau nilai.

Materi ajar menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai tujuan. Tujuan tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

#### **2.4.2 Kriteria Materi Ajar yang Baik**

Pemilihan materi ajar perlu mendapatkan perhatian dan persiapan yang cermat. Hal ini karena dalam melaksanakan pembelajaran guru bertanggung jawab

sepenuhnya mengenai materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Materi ajar yang baik harus relevan dengan kebutuhan peserta didik sehingga ada kebermanfaatannya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Badan Standar Nasional Pendidikan Tahun 2006 mengidentifikasi materi pembelajaran yang baik untuk menunjang kompetensi dasar harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:

(1) Potensi peserta didik, (2) relevansi dengan karakteristik daerah, (3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik; (4) kebermanfaatan bagi peserta didik, (5) unsur intrinsik keilmuan, (6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; dan (7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.

Dalam pengajaran sastra, Sarumpaet (2012: 138–139) mengatakan bahwa kriteria pemilihan materi ajar meliputi:

(1) Materi tersebut valid untuk mencapai tujuan pengajaran sastra; (2) Bahan tersebut bermakna dan bermanfaat jika ditinjau dari kebutuhan peserta didik (kebutuhan pengembangan insting, etis, estetis, imajinasi, dan daya tarik); (3) Materi ajar berada dalam batas keterbacaan dan intelektuas peserta didik. Artinya, materi tersebut dapat dipahami, ditanggapi, diproses, peserta didik sehingga mereka merasa pengajaran sastra merupakan pengajaran yang menarik, bukan pengajaran yang berat; (5) materi berupa bacaan berupa karya sastra haruslah berupa karya sastra yang utuh, bukan sinopsisnya saja karena sinopsis itu hanya berupa problem

kehidupan tanpa diboboti nilai-nilai estetika yang menjadi pokok atau inti karya sastra.

Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Asna (2013) berjudul -Analisis Unsur intrinsikal dan Nilai Pendidikan pada Novel *Sang Penakhluk Angin* Karya Novanka Raja serta Relevansinya terhadap Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA-, hasil menunjukkan bahwa novel ini layak dijadikan sebagai bahan ajar untuk siswa SMA karena novel tersebut menceritakan tentang perjuangan seorang anak untuk mewujudkan mimpinya di tengah kemiskinan keluarganya. Dalam novel tersebut ditemukan nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai moral, agama, kebudayaan, dan sosial, yang nantinya dapat diteladani oleh pembaca yang dalam hal ini adalah peserta didik. Rahmanto (1998: 26) mengemukakan bahwa bahan pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Selanjutnya, Rahmanto mengemukakan agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Aspek tersebut adalah bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memilih materi ajar guru harus mempertimbangkan beberapa kriteria materi ajar yang baik. Adapun kriteria tersebut yaitu memiliki kesesuaian dengan potensi peserta didik, sesuai dengan karakteristik dan budaya Indonesia, sesuai dengan intelektual peserta didik, memiliki keaktualitasan, kedalaman dan keluasan materi, memiliki tingkat

keterbacaan yang baik, memiliki kebermanfaatan dan memiliki kesesuaian terhadap tujuan pembelajaran sastra

## **2.5 Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA**

### **2.5.1 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Yuni'ah, Andayani & Suhita (2012: 94) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan aktif membangun makna dalam diri siswa yang kelak akan membentuk pribadi yang berkarakter dan unggul.

Sudjana (2004: 28) menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran merupakan interaksi yang ditujukan pada perubahan peserta didik ke arah yang lebih baik. Pembelajaran memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru, baik pada ranah kognitif, psikomotorik, maupun afektif Pembelajaran disimpulkan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau



pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walau mungkin sudah terjadi pengajaran.

### **2.5.2 Pembelajaran Apresiasi Sastra**

Secara khusus pembelajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai efektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial, sebagaimana yang tercermin di dalam karya sastra. Dalam bentuknya yang paling sederhana pembinaan apresiasi sastra membekali siswa dengan keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Porsi dan cara penyampian bekal tersebut bergantung pada tingkat pendidikan tentu saja penyampian tersebut tetap bergantung pada ketimbalbalikan proses belajar-mengajar.

Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra yaitu, teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan dan apresiasi sastra (Ismawati, 2013: 1). Dari semua aspek tersebut, apresiasi sastra merupakan aspek yang paling sulit. Sebab apresiasi sastra menekankan pengajaran pada ranah afektif berupa rasa, nurani dan nilai-nilai.

Ismawati sendiri memaknai apresiasi sastra kegiatan menggauli, menggeluti, memahami dan menikmati ciptaan sastra hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan dan penghargaan terhadap cipta sastra. Pendapat tersebut semakin diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wening (2012:

63) yang berjudul –Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai, bahwa pembentukan karakter siswa yang diberi intervensi pembelajaran nilai dengan menggunakan buku cerita memberikan efek yang bermakna pada aspek pembentukan karakter siswa.

Guru memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar apresiasi sastra. Agar siswa sejak awal dapat tertarik pada novel yang sedang dibahas, guru hendaknya menunjukkan bagian yang menarik dari novel sebelum siswa membaca dan mengapresiasinya. Guru hendaknya membantu siswa untuk memberikan pentahapan bab-bab yang akan dipelajari. Salah satu tugas utama guru dalam memberikan pengajaran novel adalah membantu siswa menemukan konsep yang benar tentang novel yang disajikan. Selain itu, guru juga harus menggunakan metode yang bervariasi dan kreatif agar siswa memiliki minat belajar yang tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam kegiatan apresiasi sastra khususnya novel ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu pemahaman materi dan kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran.

### **2.5.3 Tujuan Pembelajaran Novel**

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran disekolah ialah membina anak didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan kualitas kepribadian untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan. Karena itu tidak salah kiranya bila mutu hasil pendidikan diukur seberapa banyak dan seberapa tinggi mutu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki para lulusan peserta.

Menurut Rohinah (2011: 63) tujuan pendidikan yang kita harapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.

Dengan demikian aspek keterampilan tentulah merupakan porsi terbanyak yang harus diberikan. Dalam hubungan ini tugas sekolah atau pengajaran sastra cukup memadai bila telah mampu menyediakan peluang atau memberi kesempatan pengembangan bakat bagi anak didiknya yang kebetulan mempunyai bakat dalam bidang sastra. Esti (2013: 3) mengemukakan sastra sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena sastra bersifat koekstensif dengan kehidupan, artinya sastra berdiri sejajar dengan hidup.

Sehingga fungsi pengajaran sastra dapat dikatakan sebagai wahana untuk belajar menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang dibelajarkan, dalam suasana yang kondusif dibawah bimbingan guru atau dosen (Esti 2013: 3).

Menurut Esti (2013: 30) secara garis besar tujuan pengajaran sastra dapat dipilah menjadi dua bagian yakni tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah agar siswa mengenal cipta sastra dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengannya. Sedangkan tujuan pengajaran sastra jangka panjang adalah membentuk sikap positif terhadap sastra dengan ciri siswa

mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap karya sastra yang dapat membuat indah dalam setiap fase kehidupannya sebagaimana pepetah mengatakan dengan seni (sastra) hidup menjadi lebih indah.

Selanjutnya Gani (1988:38) mengemukakan tujuan pembelajaran sastra sebagai berikut (1) memfokuskan siswa pada pemikiran gagasan-gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalahh kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku kemanusiaan; (2) membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan, niai-nilai, pemilikan perasaan bersalah dan ketakwaan diri dari masyarakat atau pribadi siswa; (3) mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal; (4) memberikan pada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertiannya tentang keyakinan, perasaan-perasaan dan perilaku kemanusiaan; (5) membantu siswa lebih mengenal dirinya yang memungkinkannya bersifat lebih arif terhadap dirinya dan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengajaran sastra pada khususnya novel di sekolah untuk mengembangkan minat baca siswa dan daya apresiasi siswa, sehingga siswa mampu memahami dan menghayati sebuah karya sastra novel serta dapat menerapkan hal-hal positif yang terkandung dalam novel kedalam kehidupan sehari-hari.

## 2.6 KI dan KD Pembelajaran Apresiasi Novel

Badan Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, bercerita, membaca, dan menulis. Pada akhir pendidikan di SMA, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra. Buku sastra itu baik berupa karya sastra asli Indonesia maupun karya terjemahan yang tentunya disesuaikan dengan kriteria yang ada. Batasan-batasan materi akan mempermudah guru dalam memilih materi yang tepat untuk diajarkan sehingga guru mampu memberikan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Pembelajaran apresiasi novel di dalam Kurikulum 2013 dilaksanakan di kelas XII. Menurut Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013 tujuan pembelajaran apresiasi novel adalah (1) siswa mampu mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita fiksi dalam novel; dan (2) siswa mampu mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks cerita fiksi dalam novel.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan kemungkinannya sebagai bahan ajar sastra di SMA dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik pada novel *Negeri 5 Menara* meliputi: a) tema: Kerja keras dan perjuangan dalam kesungguhan meraih cita-cita; b) tokoh- tokoh: 1) utama: Alif; 2) tokoh tambahan: Raja Lubis, Said, Dulmajid, Baso, Atang, Amak, Ayah, Randai, Ustad Salman, Kyai Rais, Ustad Torik, Tyson, Ustad Kharim, Kurdi; c) alur: campuran; d) latar: tempat: Washington DC, Bayur, Pondok Pesantren Madani, kantor keamanan pusat, menara masjid, dapur umum, atap asrama, podium aula, teras asrama, ruang kelas, Bandung, London; waktu: dini hari, pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari latar sosial: budaya, tradisi, pandangan hidup, keyakinan hidup, kebiasaan ;dan e) amanat: Tidak ada yang tidak mungkin jika kita melakukannya dengan sepenuh hati dan kerja keras.
2. Nilai-nilai moral yang terdapat pada novel *Negeri 5 Menara* berupa nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yaitu berdoa, tawakal, bersyukur, mohon ampun, ikhlas. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia yaitu tolong menolong, memberi nasihat, bersahabat, berbakti kepada orang tua, berbagi, empati. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu pantang menyerah, ikhlas, tanggung jawab, tekad yang kuat, berjiwa besar.

3. Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Hal tersebut berdasar pada kriteria yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan Tahun 2006 yang meliputi tujuh aspek yaitu (1)sesuai dengan potensi peserta didik, (2)relevansi dengan karakteristik daerah, (3)sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik; (4)memiliki kebermanfaatan bagi peserta didik, (5) sesuai dengan unsur intrinsik keilmuan,(6) sudah mencakup aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; dan (7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan..

## 5.2 SARAN

Saran berdasarkan dari hasil penelitian pada novel *Negeri 5 Menara* adalah sebagai berikut.

1. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA
  - a. Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dapat dijadikan sebagai alternatif materi ajar pembelajaran apresiasi sastra di jenjang SMA, karena sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar di SMA dan juga memenuhi kriteria kelayakan sebagai materi ajar yang baik.
  - b. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia memberikan stimulus kepada siswa agar terjaga sikap positif siswa dalam merespon novel, dengan cara memberikan arahan daftar novel yang penting untuk dibaca, memberikan solusi terhadap kebutuhan siswa akan bacaan novel, misalnya meminjamkan novel kepada

siswa, atau mengarahkan untuk meminjam di perpustakaan.

## 2. Siswa

- a. Siswa seharusnya lebih rajin membaca, baik buku-buku fiksi maupun non fiksi, untuk menambah pengetahuan
- b. Siswa seharusnya mampu mengambil nilai-nilai positif dari setiap buku yang mereka baca untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian sastra dan dapat menjadi referensi penelitian sastra berikutnya. Peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan yang lebih variatif sehingga penelitian tentang novel ini dapat lebih bervariasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2008. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Asna, Nana Mayatul. (2013). *Analisis Unsur intrinsikal dan Nilai Pendidikan pada Novel Sang Penakhluk Angin karya Novanka Raja serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra SMA..* Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP.Jakarta.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ginjar, Nurhayati. 2012. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Cakrawala Media
- Hotamah, 2015. “Ananlisis Nilai Moral Pada Novel *Hafalan Sholat Delisa* Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di SMA”. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kaelan. (2004). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma Offset Yogyakarta.
- Kaelan. (2004). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma Offset Yogyakarta.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). -Bahan Penelitian Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum.
- Kumalasari, Nur Indra. 2012. *Novel Ranah Tiga Warna karya A. Fuadi sebagai Bahan Ajar Sastra Berbasis Pendidikan Karakter di SMA/MA*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

- Linda R, Adhinda. 2013. "Nilai Moral Novel *Titian Sang Penerus Karya AlamhAlang Timur* Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA". Skripsi Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Sinar Harapan.
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwandari, Retno dan Qoniah. 2012. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Familia.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Rahmawati. 2010. *Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, R. K. T (2002). *Sastra Masuk Sekolah*. Perpustakaan nasional : Jakarta.
- Sayuti, Suminto. 2000. *Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suaharianto. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang. Rumah Indonesia.
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

- Sukirno. 2009. *Pembelajaran Menulis Kreatif dengan Strategi Belajar Mengajar*. Purworejo: UM Purworejo Press.
- Suharianto. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wening, Sri. (2012). *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Niai*.
- Yowlkowski, John. 2011. *The Moral Value Of Literature: Defending a diamondian Realist Approach*. Thesis. The University of Guelph.
- Zuchdi, Darmiyati. (2008). *Humanisasi Pendidikan*. Yogyakarta. Bumi Aksara.

biografi seorang Ahmad Fuadi. Dengan menjadikan tokoh rekaan Alif, maka Fuadi memberi jarak antara dirinya dengan sang tokoh.

Setengah royalti dari penjualan novel diniatkan untuk merintis Komunitas Menara, sebuah organisasi sosial berbasis relawan (*volunteer*) yang menyediakan sekolah, perpustakaan, rumah sakit, dan dapur umum secara gratis untuk kalangan yang kurang mampu.

#### Riwayat Pendidikan Ahmad Fuadi

1. KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo (1988-1992).
2. Program Pendidikan Internasional, Canada World Youth, Montreal, Kanada (1995-1996).
3. Nation University of Singapore, Singapura studi satu semester (1997).
4. Universitas Padjajaran, Indonesia, BA dalam Hubungan Internasional, (September 1997).
5. The George Washington University, Washington DC, MA dalam Media and Public Affairs (Mei 2001).
6. Royal Holloway, Universitas London, Inggris, MA dalam Media Arts, (September 2005).

#### Penghargaan dan Beasiswa

1. SIF-ASEAN Visiting Student Fellowship, National University of Singapore, 1997.
2. Indonesian Cultural Foundation Inc Award, 2000-2001.
3. Columbian College of Arts and Sciences Award, The George Washington University, 2000-2001.
4. The Ford Foundation Award 1999-2000.
5. CASE Media Fellowship, University of Maryland, College Park, 2002.
6. Beasiswa Fulbright, Program Pascasarjana, The George Washington University, 1999-2001.
7. Beasiswa British Chevening, Program Pascasarjana, University of London, London 2004-2005.
8. Longlist Khatulistiwa Literary Award 2010.
9. Penulis dan Fiksi Terfavorit, Anugerah Pembaca Indonesia 2010.
10. Penulis/Buku Fiksi Terbaik, Perpustakaan Nasional Indonesia 2011.

11. Liputan6 Award, SCTV untuk Kategori Pendidikan dan Motivasi 2011.
12. Penulis Terbaik, IKAPI/Indonesia Book Fair 2011.
13. Writer in Residence, Bellagio, Lake Como - Italy, Rockefeller Foundation 2012.
14. Penghargaan Nasional HKI, kategori novel, DJHKI, Kementerian Hukum dan HAM 2013.

#### Pengalaman Mengajar

1. Trainer, Humas, Publikasi, menulis, fotografi. USAID-LGSP (2006-2007). Dihadiri oleh staf lembaga bantuan dari 8 provinsi di Indonesia.
2. Trainer, Workshop produksi TV, International Broadcasting Bureau-VOA, September 2005. Dihadiri oleh jurnalis TV / produser dari 14 stasiun TV di Indonesia.
3. Certified trainer DDI untuk pengembangan organisasi
4. Speaker atau fasilitator di berbagai negara seperti Kanada, Malaysia dan Amerika Serikat.
5. Mengajar anak sekolah di berbagai tempat seperti: Virginia, AS, PM Gontor, Bandung, dll.